

PENGARUH RISK MONITORING COMMITTEE DAN BUSINESS RISK TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018)

Endang Sri Wahyuni
ritter.gyaneswar@gmail.com
Tri Yuniati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of characteristic of risk monitoring committee and business risk on the financial performance. Moreover, it also aimed to examine the effect of risk monitoring committee, business risk and financial performance on the firm value. The population was 43 banking companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2018. Furthermore, the research was quantitative with comparative causal as its approach. Additionally, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 27 bank companies as sample. In addition, the data analysis technique used was path analysis with Smart PLS 3.0. The research result concluded a meeting of risk monitoring committee had positive and significant effect on the financial performance. On the other hand, business risk had negative and significant effect on the financial performance. Meanwhile, independency of risk monitoring committee as well as financial performance had positive and significant effect on the firm value.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite pemantau risiko dan risiko bisnis terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite pemantau risiko, risiko bisnis dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, kausal komparatif. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* sebesar 27 dari 43 perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan aplikasi Software Smart PLS versi 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rapat komite pemantau risiko berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Independensi komite pemantau risiko dan kinerja keuangan juga ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci : komite pemantau Risiko, risiko bisnis, kinerja keuangan, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu jenis lembaga keuangan yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat, karena dalam perekonomian moderen seluruh aktivitas diselenggarakan dengan dana. Bank menjembatani dua kelompok yakni *ultimate lenders* dan *ultimate borrowers*. Bank juga bergerak dalam lalu lintas pembayaran dan memberikan jasa di bidang keuangan maupun non keuangan (Arbi, 2013: 1). Dalam menjalankan aktivitasnya, bank berhadapan dengan berbagai realitas bisnis. Melalui observasi pemberitaan media daring, peneliti menemukan bahwa 23,53% pemberitaan membahas kelemahan sistem internal perbankan, 15,69% pemberitaan membahas kredit diragukan dan kredit macet, 13,72% membahas disrupsi bisnis perbankan oleh *fintech*. Sebesar 13,72% pemberitaan membahas lesunya penyaluran kredit, 13,72% membahas pelamahan nilai tukar rupiah dan 19,63% membahas isu perbankan lain.

Realitas bisnis tersebut dapat menjadi masalah yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan, sekaligus sebagai bentuk ketidakpastian di masa yang akan datang terkait aktivitas perbankan. Hal ini sesuai dengan pengertian risiko yang diungkapkan oleh Siegel dan Shim (1999 dalam Fahmi, 2011:2), dimana risiko diartikan sebagai masalah-masalah yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan di masa mendatang serta ketidakpastian tentang hal-hal yang terjadi nantinya. Perbankan adalah lembaga yang paling rentan dengan risiko, sehingga diperlukan keahlian dalam mengelola risiko (Fahmi, 2011: 100). Dalam

struktur perusahaan bank, pengelolaan risiko umumnya menjadi tanggung jawab komite audit. Namun karena tanggung jawab komite audit yang terlampaui berat, dikhawatirkan tidak mampu menjalankan manajemen risiko dengan cara yang tepat (Choi, 2013). Merespon kondisi tersebut, banyak literatur menyarankan pemisahan tanggung jawab manajemen risiko dari komite audit dengan membentuk komite risiko (Elamer dan Benyazid, 2018).

Kewajiban pembentukan komite pemantau risiko (*risk monitoring committee*) oleh dewan komisaris pada industri perbankan tertuang dalam pasal 12 Peraturan BI nomor 8/ 4/ PBI/ 2006. Terdapat beberapa karakteristik komite pemantau risiko yang telah diteliti sejauh ini, antara lain ukuran, independensi dan rapat komite risiko. Karakteristik tersebut telah diteliti pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, namun masih menunjukkan hasil yang bervariasi. Pengaruh negatif ditemukan oleh Elamer dan Benyazid (2018), sedangkan pengaruh positif ditemukan oleh Nahar *et al* (2016) dan Zemzem dan Kacem (2014). Karakteristik komite risiko juga telah diteliti pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, meskipun hasilnya masih beragam. Pengaruh positif dikemukakan oleh Iswajuni, *et al* (2018) dan Bhuiyan, *et al* (2017) sedangkan pengaruh negatif dikemukakan oleh Scordis (2018).

Selain pembentukan komite pemantau risiko sebagai bentuk pengawasan aktif dari dewan komisaris, industri perbankan juga perlu melakukan pengukuran risiko (*risk measurement*), sebagaimana tertuang pada peraturan Bank Indonesia Pasal 2 nomor 5/ 8/ 2003. Salah satu risiko yang terdapat dalam aktivitas operasional perusahaan adalah risiko bisnis. Risiko bisnis telah diteliti terkait upaya peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Turiastini dan Darmayanti (2018) menemukan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Susilo, dkk (2018) menyatakan adanya pengaruh negatif. Wiagustini dan Pertamawati (2015) menyatakan bahwa risiko bisnis bisa terjadi akibat kekeliruan keputusan pendanaan sebuah perusahaan, sehingga menyebabkan nilai perusahaan turun di mata investor. Sedangkan Utami (2017) menyatakan risiko bisnis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Reswari, dkk (2016) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan.

Nilai perusahaan menjadi topik pembahasan yang penting karena mencerminkan kinerja dan mempengaruhi persepsi pemodal untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan (Yunan, 2017). Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui kinerja keuangan yang dinyatakan dengan profitabilitas (Setiabudi dan Agustia, 2012). Profitabilitas merupakan ukuran atas kinerja keuangan yang paling umum digunakan bahkan oleh perusahaan yang beroperasi dengan tujuan bisnis yang berbeda-beda (Vakilifard dan Oskouei, 2018). Meski telah cukup banyak diteliti, namun hasil penelitian atas pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih bervariasi. Wijaya dan Sedana (2015) menyatakan bahwa kinerja keuangan meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan Dewi dan Tarnia (2011) tidak menemukan pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank dipilih karena merupakan jenis perusahaan dengan risiko tinggi yang melekat pada aktivitasnya. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini hendak menganalisis pengaruh *risk monitoring committee* dan Business Risk terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan Bank yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Agency theory diperkenalkan oleh Berle dan Means pada 1932 yang mempelajari hubungan keagenan yang terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori agensi bertujuan untuk menyelesaikan masalah (1) konflik agensi yang muncul karena perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen serta kesulitan prinsipal

memverifikasi pekerjaan agen (2) masalah pembagian risiko karena prinsipal dan agen memiliki preferensi dan perilaku yang berbeda terhadap risiko (Ikhsan dan Suprasto, 2008: 76). Masalah keagenan ini salah satunya disebabkan oleh asymmetric information yaitu informasi yang tidak seimbang antara prinsipal dan agen (Hanggraeni, 2015: 67-68). Masalah keagenan juga menimbulkan biaya keagenan antara lain : (1) *the monitoring expenditures by the principle* (2) *the bonding expenditures by the agent* (3) *the residual loss*. Munculnya biaya keagenan tersebut sesungguhnya dapat merugikan baik bagi prinsipal maupun agen. Telaah literatur telah banyak meninjau cara-cara yang dianggap efektif dalam mengurangi konflik dan biaya keagenan. John dan Knyazeva (2006); Hanggraeni (2015; 69) menunjukkan bahwa konflik dan biaya keagenan dapat dikurangi dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Corporate Governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi, diharapkan berfungsi sebagai instrumen untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang diinvestasikan.

Signalling Theory

Teori pensinyalan merupakan teori yang lahir sebagai addition atau tambahan dari digunakannya perspektif kontrak yang melahirkan teori agensi. Teori pensinyalan menggunakan perspektif informasi dan pertama kali dikenalkan oleh Holthausen. Dalam perspektif ini, manajer secara sukarela menyajikan informasi bagi investor untuk membantu mereka mengambil keputusan investasi. Menurut teori pensinyalan, informasi akuntansi akan berdampak pada nilai perusahaan. Informasi akuntansi disajikan manajer sebagai sinyal akan harapan dan tujuan-tujuan di masa mendatang. Jika manajer mensinyalkan ekspektasi keuntungan di masa mendatang dan investor mempercayai hal tersebut, maka harga saham perusahaan akan meningkat (Godfrey *et al*, 2010; 375-376).

Risk Monitoring Committee

Komite pemantau risiko merupakan salah satu dari tiga komite yang dibentuk dewan komisaris untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam pengelolaan perusahaan (Hamdani, 2016: 93). Adapun tugas dan tanggung jawab komite pemantau risiko adalah memantau dan mengevaluasi pelaksanaan tugas komite manajemen risiko dan unit manajemen risiko guna memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris (Indonesia, 2016b). Komite risiko berkontribusi pada tata kelola lembaga keuangan melalui ulasan dan rekomendasi kepada dewan komisaris tentang kebijakan manajemen risiko, perencanaan dan tingkat risiko yang dianggap aman (Elamer dan Benyazid, 2018).

Ukuran Komite Pemantau Risiko

Komite pemantau risiko beranggotakan paling sedikit satu orang komisaris independen, satu orang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan satu orang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang manajemen risiko (Indonesia, 2016b). Anggota dari pihak independen dinilai memiliki keahlian di bidang keuangan apabila memiliki pengetahuan di bidang ekonomi, keuangan atau perbankan serta memiliki pengalaman di bidang tersebut minimal selama lima tahun. Sedangkan keahlian di bidang manajemen risiko dinilai berdasarkan kriteria memiliki pengetahuan di bidang manajemen risiko dan berpengalaman di bidang tersebut paling sedikit selama dua tahun (Effendi, 2016: 68).

Independensi Komite Pemantau Risiko

Menurut Peraturan OJK nomor 55/ POJK.03/ 2016, komite pemantau risiko diketuai oleh Komisaris Independen yang sekaligus merangkap sebagai anggota. Komisaris independen dan pihak independen yang menjadi anggota komite pemantau risiko paling sedikit berjumlah 51% dari total jumlah anggota komite (Indonesia, 2016b). Berdasarkan

Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. KEP-305/BEJ/07-2004, disebutkan bahwa komisaris independen adalah : (1) anggota dewan komisaris dari luar emiten atau perusahaan publik (2) tidak mempunyai saham pada emiten yang bersangkutan (3) tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi atau pemegang saham utama emiten yang bersangkutan (4) tidak memiliki hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten yang bersangkutan.

Rapat Komite Pemantau Risiko

Menurut Peraturan OJK nomor 55/ POJK.03/ 2016, rapat komite pemantau risiko hanya dapat dilaksanakan dalam hal dihadiri oleh paling sedikit 51% dari jumlah anggota komite termasuk satu orang komisaris independen dan satu orang pihak independen. Keputusan yang diambil dalam rapat terlebih dahulu dilakukan berdasarkan musyawarah untuk mufakat, namun jika tidak terjadi mufakat maka pengambilan keputusan dilakukan dengan pengambilan suara terbanyak (Indonesia, 2016b).

Risiko Bisnis

Risiko bisnis menurut Brigham dan Houston (2006: 9-12) merupakan ketidakpastian dalam proyeksi perusahaan atas tingkat pengembalian atau laba. Risiko bisnis merupakan risiko yang inheren dalam operasi perusahaan dalam memproyeksikan pengembalian atas modal yang diinvestasikan. Jika sebuah perusahaan tidak memiliki utang, maka pembayaran bunganya akan nol, modalnya akan sama dengan jumlah ekuitasnya, dan nilai pengembalian atas modal yang diinvestasikannya (ROIC) akan sama dengan pengembalian atas ekuitasnya, dengan kata lain ROIC akan sama dengan ROE (*return on equity*). Berdasarkan penjelasan tersebut, risiko bisnis pada perusahaan dapat diukur dengan standard deviasi nilai ROE-nya.

Kinerja Keuangan

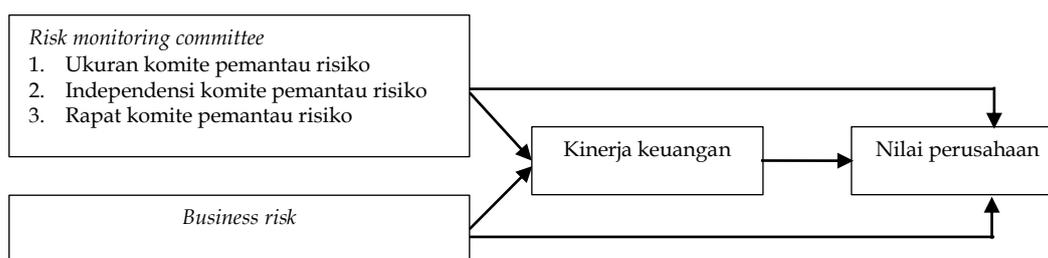
Kinerja bank diartikan sebagai gambaran presentasi yang dicapai bank dalam aktivitas operasionalnya, yang terkait aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi ataupun sumber daya manusia (Jumingan, 2009: 239). Kinerja keuangan bank dapat dinilai melalui profitabilitas, yang merupakan kemampuan bank dalam mendapatkan laba melalui sumber yang dimiliki seperti kegiatan pemasaran, kas modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain sebagainya (Harahap, 2013: 305).

Rasio pengukuran profitabilitas bank menjadi alat untuk menganalisis efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank (Dendawijaya, 2005: 118). Terdapat empat rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yakni *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* (Fahmi, 2017: 135). *Return on Equity* diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai yang menggambarkan berapa harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk sebuah perusahaan. Nilai perusahaan umumnya dicerminkan oleh harga saham. Harga saham merefleksikan berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemodal (Yunan, 2017). Nilai sebuah perusahaan dapat diukur dengan sejumlah rasio, antara lain *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, *Book Value per Share*, *Price Book Value*, *Dividen Yield* dan *Dividen Payout Ratio* (Fahmi, 2017: 138).

Kerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual Penelitian

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Ukuran Komite Pemantau Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Menurut teori agensi, prinsipal dan agen memiliki kepentingan bertolak belakang. Untuk mengurangi konflik kepentingan, diperlukan *governance structure* berupa dewan komisaris beserta komite yang dibentuknya (Hanggraeni, 2015: 68, 117). Peningkatan ukuran komite pemantau risiko yang menjadi bagian dari dewan komisaris, merupakan bentuk tingginya pengawasan terhadap perilaku manajer (Cobb dan Davis, 2009: 21). Semakin besar ukuran komite, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki untuk memecahkan masalah. (Hanggraeni, 2015: 69, 125). Hasil penelitian Faisal dan Ismoyorini (2019) menunjukkan bahwa ukuran komite pemantau risiko berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja perbankan. Kallamu dan Saat (2013) menemukan bahwa ukuran komite risiko meningkatkan performa perusahaan keuangan di Malaysia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Ukuran komite pemantau risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Independensi Komite Pemantau Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Salah satu upaya yang ditempuh dewan perusahaan dalam menghadapi oportunistik manajemen adalah dengan mempekerjakan lebih banyak manajer independen (Ikhsan dan Suprasto: 2008: 76, 83). Anggota dewan komisaris independen—termasuk di dalamnya anggota komite pemantau risiko, tidak merintis karir di dalam organisasi yang mereka pantau, sehingga mereka cenderung melakukan pengawasan secara efisien tanpa merasa takut karir mereka akan terancam (Elamer dan Benyazid, 2018). Zemzem dan Kacem (2014) meneliti perusahaan pinjaman di Tunisia periode 2002-2011 menemukan bahwa seiring meningkatnya jumlah anggota komite risiko independen, meningkat pula kinerja keuangan perusahaan. Kallamu dan Saat (2013) menemukan hasil serupa, bahwa tingginya persentase anggota komite risiko independen berhubungan dengan membaiknya *market valuation* perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, diajukan hipotesis :

H₂ : Independensi komite pemantau risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Rapat Komite Pemantau Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Dalam teori agensi, organisasi diasumsikan menghadapi ketidakpastian masa depan sehingga memunculkan risiko. Menanggapi hal tersebut, prinsipal dan agen memiliki preferensi risiko yang berbeda (Ikhsan dan Suprasto: 2008: 80-81). Perbedaan preferensi risiko tersebut dapat memicu munculnya pertentangan, oleh karena itu perusahaan perlu memiliki *governance mechanism* berupa manajemen risiko untuk meminimalisir terjadinya konflik. Pertemuan yang digelar komite pemantau risiko yang membahas isu-isu strategis perusahaan, dengan harapan dapat mengurangi potensi goncangan operasional (Hanggraeni, 2015: 121-125). Widyani (2015) mengkaji pengaruh komite pemantau risiko terhadap kinerja bank pembangunan daerah dan menemukan bahwa frekuensi rapat komite

mampu meningkatkan kinerja bank. Ellul dan Yerramilli (2011) menemukan bahwa komite risiko yang kuat dan independen membantu perusahaan memiliki kinerja yang baik. Berdasarkan argumentasi di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Rapat komite pemantau risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Kinerja Keuangan

Risiko bisnis yang tinggi identik dengan penggunaan biaya tetap yang tinggi dalam menghasilkan produk atau jasa. Dengan penggunaan biaya tetap yang tinggi, garis total biaya operasi memiliki tingkat kecuraman yang relatif landai, sekaligus titik impas yang lebih tinggi. Melalui grafik distribusi probabilitas penjualan dan *expected return*, penggunaan biaya tetap yang tinggi menghasilkan *expected return* yang lebih tinggi, dengan demikian akan menghasilkan laba yang tinggi pula bagi perusahaan (Brigham dan Houston, 2006: 12-16). Utami (2017) meneliti perusahaan manufaktur periode 2011-2015 menemukan bahwa peningkatan risiko bisnis dapat meningkatkan kinerja keuangan. Pengaruh positif juga dinyatakan Turiastini dan Darmayanti (2018). Maka dapat dihipotesiskan bahwa :

H₄ : Risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Ukuran Komite Pemantau Risiko terhadap Nilai Perusahaan

Pengelolaan risiko melibatkan struktur lintas hirarki, salah satunya adalah pembentukan komite pemantau risiko. Semakin bertambahnya anggota komite, semakin beragam pula kompetensi yang dimiliki untuk menjalankan fungsi evaluasi kebijakan pengelolaan risiko (Nahar *et al*, 2016). Komite pemantau risiko merupakan tanda bagi investor bahwa perusahaan mempunyai pengelolaan risiko yang baik sehingga investor akan merespon secara baik pula melalui peningkatan harga pasar saham perusahaan (Hoyt dan Liebenberg, 2011). Penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen risiko pada perusahaan mampu menciptakan nilai yang lebih baik jika perusahaan tersebut memiliki komite pemantau risiko (Kommunuri, 2014). Jumlah anggota komite yang lebih banyak memunculkan keyakinan pada investor akan kinerja perusahaan (Abdullah, 2011). Maka dapat dihipotesiskan bahwa :

H₅ : Ukuran komite pemantau risiko berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Independensi Komite Pemantau Risiko terhadap Nilai Perusahaan

Dalam konteks teori agensi, komite risiko mengawal proses pengawasan terhadap aktivitas organisasi dan identifikasi beragam jenis risiko. Anggota komite perlu terbebas dari kepentingan pihak manapun, sehingga anggota komite dapat menjalankan wewenangnya secara obyektif. Independensi akan dinilai positif oleh investor karena dipercaya akan mempengaruhi obyektivitas rekomendasi bagi dewan komisaris. Transparansi risiko akan memicu keyakinan investor untuk menanamkan modalnya (Ellul dan Yerramilli, 2010). Abdullah (2011) meneliti perusahaan yang terdaftar di BEI dan menemukan bahwa independensi komite berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Munir, dkk (2014) menyatakan hal serupa bahwa komite dengan proporsi independensi yang tinggi akan direspon positif oleh pemodal. Maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Independensi komite pemantau risiko berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Rapat Komite Pemantau Risiko terhadap Nilai Perusahaan

Komite pemantau risiko yang dibentuk oleh dewan komisaris membantu perusahaan untuk meninjau kerangka kerja manajemen risiko secara berkala. Melalui pertemuan yang digelar, anggota komite membuat ulasan dan rekomendasi pengelolaan risiko yang berdampak pada menurunnya *risk taking behavior* perusahaan sehingga kepentingan para

pemodal menjadi lebih terlindungi. Hal ini mendorong pemodal untuk meningkatkan permintaannya terhadap saham perusahaan, yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Bhuiyan et al, 2017). Penelitian oleh Abdullah (2011) menunjukkan bahwa rapat komite mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Jumlah rapat komite mengindikasikan bahwa anggota komite mempunyai ketekunan dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan, sehingga menuai sentimen positif dari investor. Bhuiyan et al (2017) juga menemukan pengaruh positif aktivitas komite risiko terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₇ : Rapat komite pemantau risiko berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan dengan risiko bisnis tinggi akan berusaha menjaga porsi hutangnya agar tidak membahayakan perusahaan. Meski demikian tidak menutup kemungkinan manajemen mengambil keputusan pendanaan dengan menambah hutang. Keputusan pendanaan yang tidak tepat menyebabkan nilai perusahaan turun (Wiagustini dan Pertamawati, 2015). Penelitian oleh Utami (2017) menunjukkan pengaruh positif signifikan Risiko bisnis terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₈ : Risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Teori sinyal membahas dorongan perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada investor. Manajer secara sukarela menyajikan informasi kepada investor untuk membantu mereka mengambil keputusan. Jika investor menangkap dan mempercayai informasi tersebut, maka harga saham akan meningkat (Godfrey et al, 2010: 375-376). Penelitian terdahulu oleh Yunan (2017) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016 berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pasar. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₉ : Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Berikut adalah kriteria dan jumlah sampel dalam penelitian ini :

Tabel 1
Data Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2018	43
2	Jumlah bank yang tidak termasuk bank konvensional	(3)
3	Jumlah perusahaan perbankan yang laporan keuangan, laporan tahunan, laporan ringkasan harga saham dan ringkasan performanya tidak dapat diakses	(6)
4	Jumlah perusahaan bank yang merugi selama periode 2013-2018	(7)
Jumlah Perusahaan Sampel		27

Sumber : GIBEI STIESIA Surabaya, diolah

Berdasarkan Tabel tersebut, jumlah sampel adalah 108 bank (27 bank x 4 tahun observasi). Perusahaan bank yang menjadi sampel adalah Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk., Bank Capital Indonesia Tbk., Bank Central Asia Tbk., Bank Bukopin Tbk., Bank Mestika Dharma Tbk., Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., Bank Rakyat Indonesia

(Persero) Tbk., Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., Bank Danamon Indonesia Tbk., Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk., Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk., Bank Mandiri (Persero) Tbk., Bank Bumi Arta Tbk., Bank CIMB Niaga Tbk., Bank Maybank Indonesia Tbk., Bank Sinarmas Tbk., Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk., Bank Victoria International Tbk., Bank Artha Graha Internasional Tbk., Bank Mayapada Internasional Tbk., Bank China Construction Bank Indonesia Tbk., Bank Mega Tbk., Bank Mitraniaga Tbk., Bank OCBC NISP Tbk., Bank Nationalnobu Tbk., Bank Pan Indonesia Tbk. dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data dokumenter yang diunduh dari laman resmi idx dan perusahaan bank sampel. Data yang digunakan bersifat sekunder berupa : (1) Laporan keuangan tahun 2013-2018 (2) Laporan tahunan tahun 2015-2018 (3) Laporan ringkasan harga saham tahun 2015-2018 (4) Laporan performa perusahaan tercatat tahun 2015-2018.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel Eksogen

1. Ukuran komite pemantau risiko, merupakan jumlah anggota komite pemantau risiko perbankan. Satuan ukuran dari variabel ini adalah orang/ jiwa.

$$UKPR = \Sigma \text{ komite pemantau risiko}$$

Sumber : Effendi (2016: 68); Elamer dan Benyazid (2018)

2. Independensi komite pemantau risiko, merupakan perbandingan jumlah anggota yang bersifat independen terhadap seluruh anggota komite pemantau risiko perbankan. Satuan ukuran dari variabel ini adalah persen.

$$INDKPR = \frac{\text{Jumlah anggota komite pemantau risiko independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite pemantau risiko}} \times 100\%$$

Sumber : Effendi (2016: 69); Elamer dan Benyazid (2018)

3. Rapat komite pemantau risiko, merupakan jumlah pertemuan yang digelar anggota komite pemantau risiko perbankan selama satu tahun. Satuan ukuran dari variabel ini adalah kali.

$$RAPKPR = \Sigma \text{ rapat komite pemantau risiko dalam setahun}$$

Sumber : Effendi (2016: 69); Elamer dan Benyazid (2018)

4. Risiko bisnis, merupakan ketidakstabilan atas tingkat pengembalian atau laba perusahaan yang diukur dengan standard deviasi atas ROE. Satuan ukuran dari variabel ini adalah persen.

$$RB = \sqrt{\frac{\sum (x - \mu)^2}{n - 1}}$$

Sumber : Brigham dan Houston (2006: 9)

Keterangan :

RB = standard deviasi ROE sebagai ukuran risiko bisnis

x = ROE perusahaan pada tahun ke-t

μ = rata-rata ROE

n = jumlah data (periode)

Variabel Endogen

1. Kinerja keuangan, merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba atas investasi para pemegang saham di bank tersebut. Kinerja keuangan diukur dengan Return On Equity (ROE) sebagai salah satu rasio profitabilitas. Satuan ukuran dari variabel ini adalah persen.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Fahmi, (2017: 135)

2. Nilai perusahaan, merupakan nilai yang bersedia dibayarkan oleh investor atas suatu perusahaan perbankan yang dihitung dengan membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham, dimana nilai buku perusahaan merupakan perbandingan antara total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Satuan ukuran dari variabel ini adalah kali.

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Sumber : Fahmi, (2017: 138).

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rerata (*mean*), nilai minimum dan maksimum, standar deviasi serta distribusi frekuensi untuk setiap variabel penelitian (Ghozali, 2012).

Analisis Jalur

Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*) untuk mengetahui hubungan sebab akibat, dengan tujuan menerangkan pengaruh antar variabel eksogen dan variabel endogen menggunakan perangkat software Smart PLS versi 3.0.

1. *Outer Model*

Tahap ini juga disebut dengan *outer relation* atau *measurement model* yang menjelaskan karakteristik variabel laten dengan indikator atau variabel manifestnya (Wiyono, 2011: 398). Analisis pada tahap ini berupa algoritma PLS yang berisi prosedur iterasi yang menghasilkan ukuran Model Fit, *Cross Validated Redundancy* dan *Effect Size*.

Software Smart PLS versi 3 mengukur model fit dengan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) yang diharapkan kurang dari 0,05 (Cangur dan Ercan, 2015 dalam Furadantin, 2018). *Cross Validated Redundancy* digunakan untuk menilai *predictive relevance*. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance* yang akurat. Sedangkan *Effect Size* adalah bentuk perubahan nilai R^2 yang dapat digunakan untuk melihat apakah pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen memiliki pengaruh yang substantif. *Effect Size* yang disarankan adalah 0,02, 0,15 dan 0,35 maka variabel eksogen memiliki pengaruh yang kecil, moderat dan besar pada level struktural.

2. *Inner Model*

Inner model atau model struktural menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel laten yang dibangun berdasarkan substansi teori (Abdillah dan Hartono, 2015: 188). Evaluasi terhadap *inner model* dilakukan dengan proses *bootstrapping* (*resampling method*) yang menghasilkan nilai koefisien determinasi, koefisien jalur, koefisien parameter dan model persamaan regresi.

Koefisien determinasi merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen (Ghozali dan Latan, 2015 dalam Suryaningsih, 2016). Koefisien jalur digunakan untuk pengujian hipotesis melalui t-statistik atau *p-value*. Penelitian yang menggunakan tingkat kepercayaan 95% sehingga tingkat presisi (α) = 5% = 0,05 akan menghasilkan nilai t-tabel sebesar 1,96. Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel ($t\text{-statistics} < 1,96$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan tingkat presisi 5%, maka dikatakan terdapat pengaruh signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05.

Koefisien parameter digunakan untuk mengevaluasi arah dan besarnya pengaruh antar variabel. Nilai koefisien parameter berkisar antara -1 hingga +1. Selain menguji 9 pengaruh langsung (*indirect effect*), penelitian ini juga menyajikan pengujian 4

pengaruh tidak langsung dalam upaya menghasilkan temuan efek mediasi oleh kinerja keuangan.

Berikut adalah persamaan model pertama :

$$ROE_{it} = \rho y x_1 UKKPR_{it} + \rho y x_2 INDKPR_{it} + \rho y x_3 RAPKPR_{it} + \rho y x_4 RB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

ROE _{it}	= kinerja keuangan
ρ	= koefisien parameter masing-masing variabel
UKKPR	= ukuran komite pemantau risiko
INDKPR	= independensi komite pemantau risiko
RAPKPR	= rapat komite pemantau risiko
RB	= risiko bisnis
ε	= error term
t	= waktu
i	= unit perusahaan

Sedangkan persamaan model atas pengaruh *risk monitoring committee*, *business risk* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan adalah sebagai berikut :

$$PBV_{it} = \rho z x_1 UKKPR_{it} + \rho z x_2 INDKPR_{it} + \rho z x_3 RAPKPR_{it} + \rho z x_4 RB_{it} + \rho z y ROE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

PBV	= nilai perusahaan
ρ	= koefisien parameter masing-masing variabel
UKKPR	= ukuran komite pemantau risiko
INDKPR	= independensi komite pemantau risiko
RAPKPR	= rapat komite pemantau risiko
RB	= risiko bisnis
ROE	= kinerja keuangan
ε	= error term
t	= waktu
i	= unit perusahaan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pengolahan statistik deskriptif dilakukan dengan software SPSS versi 20. Statistik deskriptif untuk komite pemantau risiko dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	n	Min	Max	Mean	Mode	Std Dev
UKKPR	108	2	9	4,64	3	1,63
INDKPR	108	40	100	91,85	100	15,19
RAPKPR	108	2	34	8,83	4	5,97
RB	108	0,10	7,57	1,90	0,10	1,54
ROE	108	0,93	22,46	8,77	0,93	4,87
PBV	108	0,21	4,18	1,47	0,21	0,91

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

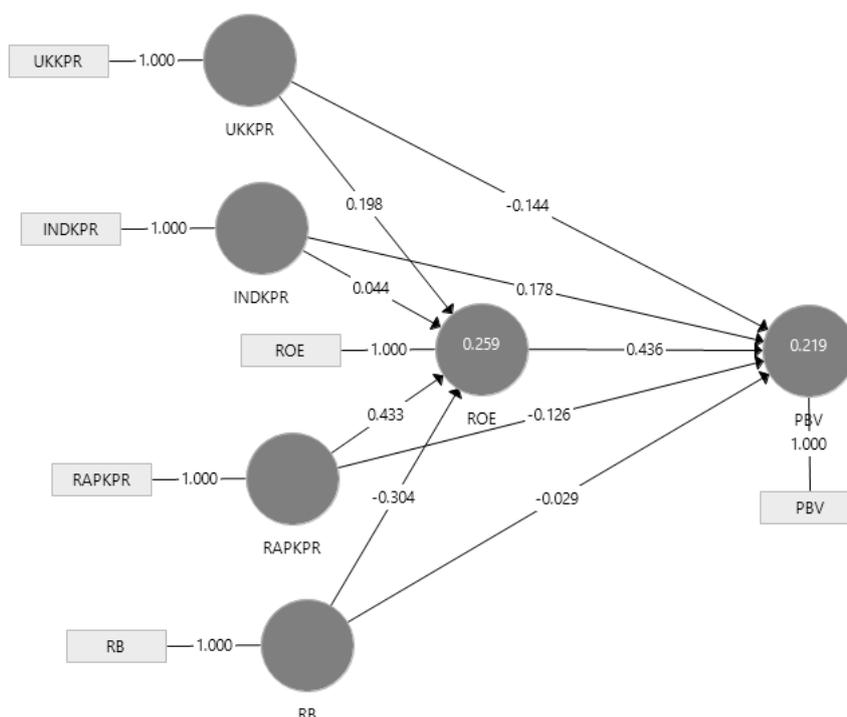
Ukuran komite pemantau risiko terkecil adalah sebanyak dua orang, sedangkan ukuran komite terbesar adalah sebanyak 9 orang. Seluruh bank yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai rerata 4,64 (atau 5 orang) anggota komite. Independensi komite terkecil adalah sebesar 40% sedangkan independensi terbesar adalah 100%, dengan rerata 91,85% pada seluruh bank sampel penelitian. Frekuensi rapat komite terkecil sebanyak 2 kali setahun, sedangkan frekuensi terbanyak sebanyak 34 kali setahun.

Risiko bisnis terkecil adalah sebesar 0,10% yakni pada Bank Nationalnobu Tbk. tahun 2015 sedangkan risiko bisnis terbesar adalah 7,57% Bank CIMB Niaga Tbk. tahun 2015. Rerata risiko bisnis pada seluruh bank sampel adalah sebesar 1,90% dengan standar deviasi

yang lebih kecil dari nilai rerata yakni sebesar 1,54%. Kinerja keuangan terrendah adalah sebesar 0,93% yakni Bank China Construction Bank Indonesia Tbk. pada 2016, sedangkan kinerja keuangan tertinggi adalah sebesar 22,46% yakni Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada 2015. Seluruh bank sampel penelitian memiliki rerata kinerja keuangan sebesar 8,77% sepanjang periode 2015-2018, dengan nilai standar deviasi sebesar 4,87%. Nilai perusahaan terrendah adalah sebesar 0,21 kali yakni Bank Artha Graha Internasional Tbk. pada 2018, sebaliknya nilai tertinggi adalah sebesar 4,18 kali yakni Bank Central Asia Tbk. pada 2018.

Analisis Jalur tahap Outer Model

Hasil pengolahan data dengan *software* Smart PLS 3.0 baik pada tahap *outer model* maupun *inner model* menghasilkan dua jenis keluaran yakni berupa gambar dan tabel.



Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Gambar 2
Hasil Outer Model

Nilai SRMR untuk mengevaluasi model fit ditampilkan pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)

Estimated Model	
SRMR	0,000

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Nilai SRMR estimated model bernilai 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini bersifat layak atau memenuhi kriteria model fit. Nilai Q² diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Q^2 &= 1 - (1 - R^2_1) \times (1 - R^2_2) \\
 &= 1 - (1 - 0.259) \times (1 - 0.219) \\
 &= 1 - 0,578721 \\
 &= 0,421279
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai *Q-square* bernilai positif, maka model analisis memiliki kemampuan menghasilkan nilai observasi yang baik. Nilai *effect size* ditampilkan pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Effect Size

	ROE	PBV
UKKPR	0,040**	0,019*
INDKPR	0,002*	0,033**
RAPKPR	0,213**	0,014*
RB	0,112**	0,001*
ROE	-	0,180**

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

* *effect size* kecil

** *effect size* moderat

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 *effect size* moderat dan 4 *effect size* kecil. *Effect size* moderat terhadap kinerja keuangan ditunjukkan oleh ukuran dan rapat komite pemantau risiko serta risiko bisnis. Sedangkan *effect size* moderat terhadap nilai perusahaan ditunjukkan oleh independensi komite pemantau risiko dan kinerja keuangan.

Analisis Jalur tahap *Inner Model*

Nilai koefisien determinasi ditampilkan pada Tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5
Koefisien Determinasi (R²)

Endogen	R ²
Kinerja Keuangan (ROE)	0,259
Nilai Perusahaan (PBV)	0,219

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Koefisien determinasi kinerja keuangan (ROE) adalah sebesar 0,259 (25,9%). Nilai tersebut menunjukkan bahwa 25,9% variasi nilai kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh ukuran, independensi dan rapat komite pemantau risiko serta risiko bisnis. Koefisien determinasi nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,219 (21,9%) menunjukkan bahwa 21,9% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh ukuran, independensi, rapat komite pemantau risiko, risiko bisnis dan kinerja keuangan. Selain koefisien determinasi, pada tahap *inner model* juga megevaluasi koefisien jalur dan koefisien parameter yang ditampilkan pada Tabel 6 :

Tabel 6
Koefisien Jalur, Koefisien Parameter dan Uji Hipotesis

Path	t-statistics	p-value	Org Sample	Keterangan	Uji Hipotesis
UKKPR → ROE	1,442	0,150	0,198	Positif tidak signifikan	Ditolak
INDKPR → ROE	0,408	0,684	0,044	Positif tidak signifikan	Ditolak
RAPKPR → ROE	5,941	0,000	0,433	Positif signifikan	Diterima
RB → ROE	3,263	0,001	-0,304	Negatif signifikan	Diterima
UKKPR → PBV	1,479	0,140	-0,144	Negatif tidak signifikan	Ditolak
INDKPR → PBV	2,089	0,037	0,178	Positif signifikan	Diterima
RAPKPR → PBV	1,264	0,207	-0,126	Negatif tidak signifikan	Ditolak
RB → PBV	0,281	0,779	-0,029	Negatif tidak signifikan	Ditolak
ROE → PBV	3,956	0,000	0,436	Positif signifikan	Diterima

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini yakni (1) rapat komite pemantau risiko berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (2) risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (3) independensi komite pemantau risiko berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (4) kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain pengaruh tidak langsung, penulis juga menganalisis pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang ditampilkan pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7
Koefisien Jalur dan Koefisien Parameter Indirect Effect

Path	Koef Jalur		Koef Parameter	Keterangan	
	t-statistics	p-value		Signifikansi	Arah
UKKPR →ROE→ PBV	1,405	0,161	0,086	Tidak signifikan	Positif
INDKPR →ROE→ PBV	0,411	0,681	0,019	Tidak signifikan	Positif
RAPKPR →ROE→ PBV	3,024	0,001	0,189	Signifikan	Positif
RB →ROE→ PBV	2,387	0,017	-0,133	Signifikan	Negatif

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Terdapat 4 pengaruh tidak langsung dalam kerangka konseptual yang diajukan, dimana 2 diantaranya menunjukkan hasil yang signifikan. Kinerja keuangan memediasi pengaruh rapat komite pemantau risiko terhadap nilai keuangan dengan arah positif. Kinerja keuangan juga ditemukan memediasi pengaruh risiko bisnis terhadap nilai keuangan dengan arah negatif.

Berikut adalah hasil persamaan model pertama :

$$ROE = 0,198UKKPR + 0,044INDKPR + 0,433RAPKPR - 0,304RB$$

Sedangkan hasil persamaan model kedua adalah sebagai berikut :

$$PBV = -0,144UKKPR + 0,178INDKPR - 0,126RAPKPR - 0,029RB + 0,436ROE$$

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Komite Pemantau Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran komite pemantau risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank terdaftar BEI pada periode 2015-2018. Semakin banyak jumlah anggota komite pemantau risiko, belum tentu diikuti dengan meningkatnya kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam *return on equity*. Hal ini dapat terjadi karena jumlah anggota tidak ditetapkan mengikuti kondisi perbankan. Apabila sebuah bank memiliki sedikit anggota komite pemantau risiko, namun bank tersebut memiliki isu-isu risiko yang kompleks serta aktivitas satuan kerja manajemen risiko yang rumit, maka kinerja anggota komite pemantau risiko menjadi tidak efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Battaglia *et al*, (2014) yang meneliti bank di India dan China, bahwa ukuran komite risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dalam masa krisis 2007-2008.

Pengaruh Independensi Komite Pemantau Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa independensi komite pemantau risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank terdaftar BEI pada periode 2015-2018. Peraturan OJK nomor 55/ POJK.03. 2016 pasal 42 mewajibkan komite pemantau risiko memiliki paling sedikit 51% anggota komite yang berasal dari komisaris independen dan pihak independen. Tidak terdapatnya pengaruh dapat terjadi karena anggota komite independen memiliki kelemahan yakni kurang memahami kondisi riil perusahaan dibanding anggota komite non-independen, atau tidak memiliki keterampilan spesifik sesuai kebutuhan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan temuan Elamer dan Benyazid (2018) bahwa independensi komite pemantau risiko tidak signifikan mempengaruhi kinerja institusi keuangan.

Pengaruh Rapat Komite Pemantau Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rapat komite pemantau risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank terdaftar BEI pada periode 2015-2018. Pembahasan dalam rapat komite dapat berupa pembaharuan debitur yang masuk daftar *watchlist*, *stress test* pengelolaan risiko, hingga ulasan pendapat hukum

atas peraturan terbaru dari OJK. Hasil kerja komite nantinya dipertanggung jawabkan kepada dewan komisaris. Hasil kerja komite yang dikomunikasikan secara teratur membantu manajemen untuk merespon bentuk-bentuk risiko dengan tepat, sekaligus menguntungkan pihak prinsipal karena perusahaan dapat terhindari dari kondisi yang tidak menguntungkan (Hanggraeni, 2015: 69). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Widyani (2015) bahwa rapat komite pemantau risiko dalam setahun berpengaruh positif terhadap kinerja bank pembangunan daerah yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank terdaftar BEI pada periode 2015-2018. Pengaruh negatif atas risiko bisnis terhadap kinerja keuangan dapat terjadi karena biaya operasional (BOPO) bank yang tinggi. Bank di Indonesia memiliki biaya operasional yang tinggi, mencapai 79,46% pada periode 2018 (<https://ekbis.sindonews.com> diakses pada 16 Januari 2020, 23.08). Meskipun terdapat kecenderungan pendapatan yang stabil, namun dengan biaya operasional bank yang tinggi, maka bank akan kesulitan mengejar target laba sehingga peluang menurunnya kinerja keuangan akan semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Susilo (2018) bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, pada perusahaan dalam daftar saham index LQ45 periode 2014-2016.

Pengaruh Ukuran Komite Pemantau Risiko terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran komite pemantau risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Tidak terdapatnya pengaruh signifikan mengindikasikan bahwa bertambahnya anggota komite pemantau risiko tidak selalu diikuti dengan meningkatnya nilai pasar perbankan. Hal ini dapat terjadi karena investor memandang jumlah anggota komite sebagai bentuk kepatuhan semata atas peraturan yang mengikat perbankan, sebagaimana diungkapkan Ammari *et al* (2016). Investor lebih tertarik pada karakteristik komite yang lebih substantif, seperti kompetensi yang dimiliki anggota komite atau pengalaman kerja mereka di bidang terkait manajemen risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wibowo (2016) yang meneliti 10 top perbankan di Indonesia, bahwa ukuran komite tidak memiliki asosiasi apapun terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Independensi Komite Pemantau Risiko terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa independensi komite pemantau risiko berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan arah pengaruh positif. Pengaruh positif signifikan berarti peningkatan proporsi independensi komite pemantau risiko akan diikuti dengan meningkatnya nilai pasar perbankan. Independensi komite terbukti direspon positif oleh investor sebelum menjatuhkan pilihan berinvestasi. Independensi komite menjadi pertimbangan karena investor memperoleh keyakinan bahwa rekomendasi kepada dewan komisaris atas pantauan manajemen risiko perbankan bersifat bebas kepentingan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Abdullah (2011) bahwa independensi komite secara positif meningkatkan nilai pasar seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Munir, dkk (2014) meneliti perbankan BUMN dan menyatakan hasil serupa.

Pengaruh Rapat Komite Pemantau Risiko terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis jalur pada pengaruh langsung (*direct effect*) menunjukkan bahwa rapat komite tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan. Peraturan OJK nomor 55/ POJK.03/ 2016 pasal 50 menyebutkan bahwa rapat komite diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan bank, sedangkan kebutuhan bank bersifat sangat relatif. Dengan demikian investor tidak memiliki *guideline* dalam menilai efektifitas frekuensi rapat komite. Rapat yang terlalu sering dilakukan dapat dinilai investor sebagai bentuk ketekunan, namun

bisa juga dinilai sebagai bentuk inefisiensi karena banyaknya *dissenting opinion*. Dengan demikian rapat komite pemantau risiko tidak menjadi tolok ukur bagi investor dalam berinvestasi. Meski tidak berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan, namun analisis jalur secara tidak langsung (*indirect effect*) menunjukkan bahwa kinerja keuangan memediasi pengaruh rapat komite terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Munir, dkk (2014) bahwa frekuensi rapat komite tidak terbukti meningkatkan nilai perusahaan perbankan BUMN.

Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana arah pengaruhnya negatif. Investor tidak berreaksi terhadap naik turunnya risiko bisnis perbankan, sehingga tidak berdampak pada keputusan investasi mereka. Hal ini bisa disebabkan karena untuk mengkaji risiko bisnis perbankan, investor perlu terlebih dahulu mengumpulkan data laba bersih/ ROE bank selama beberapa tahun berturut-turut. Prosedur ini cukup rumit sehingga menyulitkan investor. Investor mungkin lebih tertarik dengan kajian teknikal dalam berinvestasi, seperti yang diungkapkan Aprilianto, dkk (2014) bahwa mayoritas investor individual lebih memilih analisis teknikal sebagai pendekatan dalam menilai prospektus saham. Meski tidak berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan, namun hasil analisis jalur secara tidak langsung (*indirect effect*) menunjukkan bahwa kinerja keuangan memediasi pengaruh risiko bisnis terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Yunan (2018); Utami (2017) dan Reswari, dkk (2016) bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara langsung.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil statistik pada pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan bank terdaftar BEI pada periode 2015-2018. Pengaruh positif signifikan berarti kenaikan kinerja keuangan perbankan akan diikuti dengan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran *earning power* yang menentukan nilai perusahaan dimata investor. Sesuai dengan *signalling theory*, kinerja keuangan yang didapat dari pengelolaan atas modal secara sukarela diinformasikan kepada investor sebagai bentuk ekspektasi perusahaan. Investor yang mendapat informasi tersebut percaya bahwa ia akan mendapat keuntungan, dengan demikian investor terdorong melakukan permintaan atas saham perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yunan (2017) serta Wijaya dan Sedana (2015) bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *price book value*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan penelitian dirangkum sebagai berikut : (1) Ukuran komite pemantau risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank (2) Independensi komite pemantau risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank (3) Rapat komite pemantau risiko berdampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank (4) Risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (5) Ukuran komite pemantau risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (6) Independensi komite pemantau risiko berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (7) Rapat komite pemantau risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (8) Risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (9) Kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (10) Kinerja keuangan memediasi

pengaruh rapat komite pemantau risiko dan risiko bisnis terhadap nilai perusahaan secara signifikan.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Karakteristik komite pemantau risiko tidak hanya dijelaskan oleh ukuran, independensi dan frekuensi rapat yang diadakan, namun juga adanya *political connection*, perubahan komposisi anggota, kompetensi anggota yang belum ditelaah dalam penelitian ini (2) Pembentukan komite pemantau risiko pada perusahaan bank bersifat mandatory oleh Bank Indonesia dan OJK, sedangkan pada perusahaan non-bank masih bersifat sukarela. Perbedaan status kewajiban ini mungkin berdampak pada kinerja komite pemantau risiko pada kedua jenis perusahaan tersebut (3) Penelitian ini menggunakan 1 proksi untuk mengukur kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk : (1) Menelaah pengaruh karakteristik komite pemantau risiko yang belum dikaji dalam penelitian ini, antara lain *political connection*, *reccurent position*, dll (2) membandingkan bagaimana pengaruh komite pemantau risiko terhadap kinerja keuangan pada perusahaan non-bank yang notabene pembentukan komitennya masih bersifat sukarela (3) menggunakan proksi kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang lebih berragam. Bagi bank konvensional terdaftar BEI 2015-2018, disarankan untuk : (1) Dewan komisaris perlu mendorong komite pemantau risiko untuk lebih intensif mengadakan rapat untuk meningkatkan kinerja bank (2) Pihak direksi perlu mengevaluasi kinerja keuangan secara berkala – setiap triwulan atau kuartal tahun, untuk meninjau sektor pendapatan mana saja yang belum optimal menghasilkan laba, sehingga pendapatan bank menjadi lebih stabil (3) Untuk meminimalisir dampak negatif risiko bisnis terhadap kinerja keuangan, jajaran direksi perlu mengambil strategi menekan biaya operasional (BOPO) (4) Untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajer secara proaktif perlu menginformasikan kinerja keuangan bank kepada investor dan calon investor melalui berbagai media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W. dan J. Hartono. 2015. *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modelling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Andi. Yogyakarta.
- Abdullah, S. 2011. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Pemoderasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Arbi, S. 2013. *Lembaga: Perbankan, Keuangan dan Pembiayaan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. BPFE. Jogjakarta.
- Battaglia, F., A. Gallo dan A. E. Graziano. 2014. Strong Boards, Risk Committee and Bank Performance: Evidence from India and China. *Corporate Governance in Emerging Markets* : 79-105.
- Bhuiyan, M. B. U., M. A. Cheema dan Y. Man. 2017. Risk Committee, Corporate Risk-Taking and Firm Value. Disampaikan pada the 2017 Auckland Finance Meeting, Queenstown, New Zealand, 18-20 December, 2017.
- Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2. Edisi ke sepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Choi, I. 2013. When Do Companies Need a Board-Level Risk Managemnt Committee?. *A Global Corporate Governance Forum Publication*. Issue 31: 1-16.
- Davis, G. F., dan J. A. Cobb. 2009. *Resource Dependence Theory : Past and Future*. Research in the Sociology of Organization. Michigan.

- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Dewi, R. R., dan T. Tarnia. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governanve sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Bank*. 6 (2): 115-132.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Elamer, A. A., dan I. Benyazid. 2018. The Impact of Risk Committee on Financial Performance of UK Financial Institute. *International Journal of Accounting and Finance*
- Ellul, A. dan V. Yerramilli. 2010. Stronger Risk Controls, Lower Risk: Evidence from US Bank Holding Companies. *Axa Working Paper Series No. 1 Discussion Paper No. 646*.
- Fahmi, I. 2011. *Manajemen Risiko*. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, I. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Faisal, F., dan N. I. D. Ismoyorini. 2019. Pengaruh Tata Kelola Risiko terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. 4 (2): 180-191.
- Furadantin, N. R. 2018. *Analisis Data Menggunakan Aplikasi Smart PLS V.3.2.7 2018*.
- Ghozali, I., dan H. Latan. 2012. *Partial Least Square: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 2.0 M3*. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Godfrey, J., A. Hodgson, A. Tarca, J. Hamilton dan S. Holmes. 2010. *Accounting Theory*. Edisi ketujuh. John Wiley & Sons. New York, United States of America.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Hanggraeni, D. 2015. *Manajemen Risiko Perusahaan (Enterprise Risk Managment) dan Good Corporate Governance*. UI-Press. Jakarta.
- Harahap, S. S. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hoyt, R. E., dan A. P. Liebenberg. 2011. The Value of Enterprise Risk Management. *Journal of Risk and Insurance*. 78: 795-822.
- Ikhsan, A. dan H. B. Suprasto. 2008. *Teori Akuntansi dan Riset Multiparadigma*. Edisi pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Iswajuni, A. Manasikana dan S. Soetedjo. 2018. The Effect of Enterprise Risk Management (ERM) on Firm Value in Manufacturing Companies Listed on Indonesian Stock Exchange Year 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*.
- John, K. dan A. Knyazeva. 2006. Payout Policy, Agency Conflicts, and Corporate Governance. pg 33-45.
- Kallamu, B. S., Saat, N. A. M dan Senik, R. 2013. Corporate Strategy and Firm Performance in Finance Industry: the Moderating Role of Risk Management Committee. *Management*, 2 (11): 143-153.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Munir, M., E. S. Suryandari dan A. Mahmudah. 2014. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Implementasi CSR sebagai Variabel Pemoderasi. *Iqtishoduna* : 1-7.
- Nahar, S., C. Jubb dan M. I. Azim. 2016. Risk Governance and Performance: a Developing Country Perspective. *Managerial Auditing Journal*. 31 (3).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/ POJK.03/ 2016a *Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. 16 Maret 2016. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 53. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/ POJK.03/ 2016b *Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*. 7 Desember 2016. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 286. Jakarta.
- Reswari, A., Wahyudi dan Pangastuti. Analisis Pengaruh Risiko Bisnis, Firm Size, Pertumbuhan Penjuala dan Institutional Ownership terhadap Struktur Modal dan

- Dampaknya pada Nilai Perusahaan. *Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro*.
- Scordis, N. A. 2018. Influence of a Board-Level Risk Committee on Value. *Journal of Insurance Issues*. 41 (1): 111-134.
- Setiabudi, A. dan D. Agustia. 2012. Fundamental Factor on Firm Due to the Firm Value. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 2 (12): 12651-12659.
- Suryaningsih, R. 2016. Pengaruh Leverage dan Likuiditas terhadap Profitabilitas dengan Sustainability Report sebagai Intervening. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Susilo, A., Sulastri dan Isnurhadi. 2018. Good Corporate Governance, Risiko Bisnis dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*. 16 (1): 63-72.
- Turiastini, M., dan N. P. A., Darmayanti. 2018. Pengaruh Diversifikasi dan Risiko Bisnis terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 7 (1): 251-280.
- Utami, F. C. 2017. Pengaruh Struktur Modal, Kondisi Ekonomi (Inflasi) dan Risiko Bisnis terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vakilifard, H. R. dan M. M. Oskouei. 2014. The Effect of Risk on Firm Performance: Evidence from Automobile Companies Listed in Tehran Stock Exchange (TSE). *Middle-East Journal of Scientific Research*. 19 (6): 740-746.
- Wiagustini, N. L. P dan N. P. Pertamawati. 2015. Pengaruh Risiko Bisnis dan Ukuran Perusahaan pada Struktur Modal dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. 9 (2): 112-122.
- Wibowo, S. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper* : 84-102.
- Widyani, I. P., 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wijaya, B. I., dan I. B. P. Sedana. 2015. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen dan Kesempatan Investasi sebagai Variabel Mediasi). *E-Jurnal Manajemen Unud*. 4 (12): 4477-4500.
- Wiyono, G. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & Smart PLS 2.0*. Edisi pertama. Cetakan pertama. Unit penerbit dan percetakan STIM YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.
- Yunan, F. A. 2017. Pengaruh Risiko Bisnis dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening. *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Zemzem, A. dan O. Kacem. 2014. Risk Management, Board Characteristics and Performance in the Tunisian Lending Institutions. *International Journal of Finance & Banking Studies*. 3 (1): 186-200.